

## **EKSPLORASI PENGALAMAN REMAJA YANG MENJADI KORBAN BULLYING DI SEKOLAH**

**Devi Kusuma Wardani\*, Mariyati, Tamrin**

Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.12 Krapyak – Semarang, Indonesia,  
50146

\*devmawarkus95@gmail.com

### **ABSTRAK**

Hubungan yang tidak baik seringkali terjadi di sekolah seperti guru yang selalu memberikan kata jelek dan menghukum fisik terhadap peserta didik yang tidak bisa mengerjakan tugas, kakak kelas yang merasa dirinya senior dan berkuasa yang selalu menindas adik kelasnya, sesama teman yang sering mengejek bahkan sampai mengucilkan, menimbulkan munculnya perlakuan *bullying*. Kasus *bullying* di sekolah dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 8 Semarang, terdapat 136 siswa kelas VII dan ada 40 siswa pernah menjadi korban *bullying*. Sebagian besar terjadinya *bullying* karena kondisi fisik dan kurang menonjol. Perilaku *bullying* yang dilakukan adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Penelitian ini berjenis studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah 6 partisipan di SMP Muhammadiyah 8 Semarang yang menjadi korban *bullying*, dengan kriteria inklusi siswa yang menjadi korban *bullying* secara langsung (fisik, *verbal*, dan psikologis). Hasil analisa data didapatkan tiga tema yaitu penyebab remaja menjadi korban *bullying*, dampak tindakan *bullying*, dan pertahanan diri remaja yang mendapatkan perlakuan *bullying*. Penyebab siswa menjadi korban *bullying* karena siswa memiliki kekurangan fisik dan lemah dalam bersosialisasi, sehingga korba menerima ejekan, pukulan, dan juga ancaman. Perlakuan *bullying* berdampak pada fisik, psikologis, dan sosial.

Kata kunci: dampak *bullying*, pertahanan diri

### ***EXPLORATION OF ADOLESCENT EXPERIENCE THAT BECAME VICTIMS OF BULLYING IN SCHOOL***

#### **ABSTRACT**

*Bad relationships often occur in schools such as teachers who always give bad words and punish students physically who cannot work on assignments, classmates who feel themselves senior and powerful who always oppress their younger siblings, fellow friends who often mocked and even isolated, cause bullying. Bullying cases at school were conducted by researchers at SMP Muhammadiyah 8 Semarang, there are 136 class VII students and there are 40 students who have been victims of bullying. Most bullying occurs due to physical conditions and is less prominent. Bullying behavior is physical bullying and verbal bullying. This study has a qualitative study with a phenomenological approach. The selection of research subjects was carried out through sampling. The subjects of this study were students at SMP Muhammadiyah 8 Semarang who were victims of bullying, with the inclusion criteria for students who are victims of bullying directly (physical, verbal, and psychological). The results of data analysis obtained three themes namely there are reasons for teenagers to receive bullying treatment, the impact of adolescents who receive bullying treatment, and forms of self-defense of teenagers who get bullying treatment. Causes of students being victims of bullying because students have physical deficiencies and are weak in socializing, so the victim receives ridicule, blow, and also threats. Bullying treatment has physical, psychological and social impacts.*

*Keywords: teenagers, bullying effect, coping mechanism*

#### **PENDAHULUAN**

Kasus *bullying* di sekolah di Jepang mencapai rekor tertinggi sepanjang 2016, Kementerian Pendidikan Jepang merilis angka *bullying* mencapai lebih dari 320.000 kasus. Secara rinci, sebanyak 328.808 kasus terjadi di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah

menengah akhir. Tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 43,8% dibandingkan tahun 2016. Jenis-jenis *bullying* antara lain ejekan dan fitnah atau umpatan adalah yang banyak dialami murid hingga mencapai 6,25%. *Bullying* secara *online* dengan komputer dan *handphone* juga meningkat 3,3%, dengan kenaikan tertinggi terjadi disekolah menengah atas. Sementara tindakan kekerasan di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas meningkat 2.651 kasus menjadi 59.457 kasus (Veronika Yasita, 2017).

Fenomena *bullying* di Indonesia adalah suatu hal yang umum terjadi di sekolah dasar maupun menengah. Fenomena ini muncul dalam interaksi sosial diantara teman sebaya, anak-anak khususnya pada masa kanak akhir dan remaja yang menghabiskan lebih banyak waktunya disekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. KPAI mencatat, dari total 26.954 laporan yang masuk sepanjang September 2011 sampai dengan September 2017, sebanyak 34% anak berhadapan dengan hukum, laporan yang disebabkan oleh keluarga dan pengasuhan sebanyak 19%, pendidikan 19%, dan pornografi dan *cybercrime* sebanyak 9%. Tahun 2018, sekitar 60% anak menggunakan Instagram, potensi *cyberbullying* meningkat dengan penggunaan media social. Fenomena di Jawa Tengah, dari bulan Januari hingga tanggal 15 Juli 2017 sudah mencapai 976 pengaduan kasus *bullying*. Survei yang dilakukan Kemensos RI, diusia anak 12-17 tahun, setidaknya 84% diantaranya telah atau mengalami kasus *bullying*. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2016 total ada 3.580 kejadian dan 14% di antaranya adalah *cyberbullying* (Deni Setiawan, 2017).

Gubernur Jawa Tengah, Hendrar Prihadi menyatakan bahwa data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, 84% siswa SD-SMA pernah menjadi korban *bullying* disekolah. Seusai meresmikan Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) Kota Semarang pada 15 September 2017 (Yandip, 2017). Tahun 2018, terdapat kasus *bullying* di Semarang yang terjadi di SMA 1 Semarang hingga menimbulkan 1 korban meninggal. Korban *bullying* meninggal di kolam renang Jatidiri Semarang pada 7 Januari 2018, dampak lainnya pun juga dialami 3 siswa yang menjadi korban, 3 siswa korban *bullying* tersebut menjadi lebih pendiam. Bentuk *bullying* yang didapatkan korban dalam bentuk kekerasan dan verbal (Angling, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 8 Semarang, guru bimbingan konseling berkata dari 136 siswa kelas VII, ada 40 siswa pernah menjadi korban *bullying*, sebagian besar terjadinya *bullying* karena kondisi fisik (kurus, kulit hitam, dan bau badan), dan biasanya karena siswa yang nampak kurang menonjol atau pasif dikelas sehingga sering diejek dan dikucilkan hingga korban *bullying* menjadi kurang nyaman di dalam proses pembelajaran disekolah. Perilaku *bullying* yang dilakukan adalah *bullying* fisik seperti memukul dan mendorong, sedangkan *bullying* verbal yang dialami oleh korban seperti diejek. Data yang didapat dari siswa saat studi penelitian, bahwa mereka *dibully* karena adanya kekurangan pada fisik, siswa yang pendiam dan tidak bisa berbaur dengan teman sekelasnya, siswa yang lemah saat di *bullying* dan tidak melakukan perlawanan. Mereka berkata bahwa hampir setiap hari menjadi korban *bullying* dengan pelaku yang sama.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan fenomenologis, peneliti memilih fenomenologi hermeneutik (yang berfokus untuk “menafsirkan” teks-teks kehidupan dan

pengalaman hidup). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman korban *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 8 Semarang. Instrumen dalam kualitatif adalah peneliti itu sendiri secara personal (*humaninstrument*). Pengumpulan data dibantu dengan menggunakan *recorder* sebagai alat perekam pembicaraan yang dilakukan (Susilo,2015).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa pengamatan, wawancara *indept interview*, bahan audiovisual, dokumen transkrip dan analisa data. Menurut Angrosino, 2007 (dalam Creswell, 2016) pengamatan adalah salah satu alat penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati atau memperhatikan fenomena dilapangan melalui kelima indera peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Dalam wawancara kualitatif, peneliti menggunakan metode *indepth interview* dengan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti. Peneliti membuat pedoman wawancara, kemudian menyiapkan peralatan untuk merekam hasil wawancara atau pada saat wawancara berlangsung, berupa tape recorder 8-32 GB untuk menyimpan data-data yang didapatkan dari partisipan. Selain itu peneliti juga membuat catatan lapangan (*fieldnote*), catatan lapangan yang dilakukan peneliti berupa kertas dan pulpen untuk mencatat point dan inti interview dengan partisipan (Pangestika,2013).

## HASIL

Analisis tematik perumusan tema pada hasil wawancara secara *indept interview* penelitian ini didapatkan tiga tema yaitu:

### 1. Penyebab remaja menjadi korban bullying

Penyebab remaja menjadi korban bullying didukung dengan beberapa sub tema yaitu ciri-ciri fisik penerima perlakuan *bullying* dan ciri-ciri sosial penerima perlakuan *bullying*. Pada ciri-ciri fisik penerima perlakuan *bullying* seperti diejek karena cedal, diejek karena kurang pintar, diejek karena seperti perempuan dan bermain dengan perempuan, diejek karena jelek. Pada ciri-ciri sosial penerima perlakuan *bullying* meliputi karena tidak suka, karena tidak menurut. karena main dengan teman yang lain, dan diejek nama orang tua. Hal ini didasarkan pada pernyataan partisipan sebagai berikut:

Hasil wawancara partisipan mengatakan bahwa mereka menerima *bullying* berupa *bullying* verbal, dimana partisipan diejek secara fisik. Sebagaimana pendapat partisipan sebagai berikut:

“Diejek celat mbak tadi, tadi baru berangkat juga udah diejek celat wae mbak..” (P6)

“Diejek gak iso opo-opo gitu mbak” (P1)

“Karena maennnya sama cewek terus diejek..” (P2)

Hasil wawancara partisipan mengatakan bahwa mereka menerima *bullying* berupa *bullying* verbal, dimana partisipan *bully* secara verbal dengan ciri-ciri sosial. Sebagaimana pendapat partisipan sebagai berikut :

“Karena nggak suka mbak..” (P3)

“Karena aku nggak mau nurut mbak..” (P4)

“Aku sering main di kelas lain sama temenku itu, terus ki temen-temen sekelas kayak bilang

“sana pindah kelas aja”.. terus aku diejek mbak..” (P5)

### 2. Pertahanan diri remaja yang menjadi korban bullying

Pada bentuk pertahanan diri remaja yang mendapatkan perlakuan *bullying* terdiri dari pertahanan maladaptif dan pertahanan adaptif. Pertahanan maladaptif meliputi dendam, keinginan untuk menjelek pelaku, keinginan untuk memukul pelaku, ingin berteriak ke

pelaku, dan keinginan menjambak pelaku. Pada pertahanan adaptif seperti diam, menerima, tindakan asertif. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan berikut:

*"Bales dendam yo ejek-ejekan kalo ndak ya mukul.."* (P2)

*"Pengennya pukul pakek penggaris.."* (P3)

*"Mau teriak mbak.. Biar pada nggak berani.."* (P4)

*"Biasa aja mbak..sabar.."* (P3)

*"Biasa aja mbak.."* (P5)

*"Aku ngomong mbok ojo seneng ngece wae, kowe yo elek kok senenge ngece aku wae gak ngece kowe.."* (P1)

### 3. Dampak *bullying* bagi korban

Dampak fisik pada remaja penerima *bullying* meliputi rasa panas, rasa perih, merah, dan sakit. Pada dampak psikologis remaja penerima *bullying* seperti minder, sakit hati, malu, pendiam, bingung, marah, takut, dan sedih. Selanjutnya untuk dampak pada sosial remaja penerima *bullying* yaitu jarang bermain, malas belajar, malas bermain, tidak nyaman belajar tugas kelompok, dan ingin pindah kelas. Pernyataan partisipan yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

*"Sakit mbak.."* (P2)

*"Sakit mbak tapi cuma sebentar..."* (P3)

*"Ndak mbak, sakit sedikit.."* (P4)

Dampak pada psikologis remaja penerima *bullying*. Partisipan mengatakan bahwa mereka mendapatkan dampak secara psikologis, seperti minder, malu, pendiam, sakit hati, marah, dan takut. Sebagaimana pendapat partisipan sebagai berikut :

*"Ya..minder og hehe .."* (P2)

*"nek ngomong ntar langsung diejek celat.. jadi minder.."* (P6)

*"Ya..gimana ya .. sakit hati og.."* (P2)

Partisipan mengatakan bahwa mereka mendapatkan dampak secara sosial, seperti jarang bermain, malas belajar, malas bermain, mengganggu belajar, tidak nyaman belajar tugas kelompok dan ingin pindah kelas. Sebagaimana pendapat partisipan sebagai berikut :

*"jarang maen sama temen-temen.."* (P4)

*"Yo sakit hati mbak jadine kepikiran terus diejek gitu ki sampe belajar males"* (P6)

*"Nek berubah e paling aku jadi males maen ma temen-temen.."* (P6)

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, peneliti membagi pokok pembahasan untuk mempermudah memahami pengalaman *bullying* pada remaja. Adapun pembagian pokok pembahasan didasarkan pada tema yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Penyebab remaja menjadi korban *bullying*

Penyebab remaja menjadi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 8 Semarang yaitu dari ciri-ciri fisik pada penerima perlakuan *bullying* dan ciri-ciri sosial pada penerima perlakuan *bullying*. Pada ciri-ciri fisik meliputi : diejek karena cedal, diejek karena kurang pintar, diejek karena seperti perempuan dan bermain dengan perempuan. Pada ciri-ciri sosial meliputi : karena pendiam, karena tidak suka, karena tidak menurut, dan karena main dengan teman yang lain. Diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Ikhsani tahun 2015 bahwa *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan fisik, remaja yang menjadi korban *bullying* disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan korban memiliki nilai akademik yang kurang.

Hasil penelitian Wahab, dkk tahun 2017 menunjukkan korban *bullying* mendapatkan tindakan *bullying* karena masalah fisik dan gaya berkomunikasi, serta lebih banyak diam. Seperti pada penelitian ini didapatkan bahwa, salah satu partisipan menjadi korban *bullying* karena masalah fisik dan perilaku yang tidak biasa seperti P2 adalah seorang laki- laki berjalan gemulai, bersuara lembut seperti perempuan dan sering bermain bersama perempuan sehingga diejek oleh temannya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan studi Trisnani (2016) bahwa siswa di *bully* karena memiliki kekurangan dan perbedaan baik secara fisik ataupun materi, siswa yang tidak mau melakukan apa yang diperintahkan pelaku *bullying*, siswa yang lemah atau tidak bisa membela diri, siswa yang kesulitan bergaul dengan sekitarnya, dan siswa yang kurang pintar.

## 2. Pertahanan diri remaja yang menjadi korban *bullying*

Pertahanan diri yang dilakukan oleh partisipan atau korban *bullying* yaitu pertahanan diri maladaptif dan pertahanan diri adaptif. Pada pertahanan Maladaptif terdiri dari : dendam, memarahi pelaku, keinginan untuk mengejek pelaku, keinginan untuk memukul pelaku, ingin berteriak ke pelaku, keinginan menjambak pelaku. Sedangkan pertahanan adaptif seperti diam, menerima dan bertindak asertif. Diperkuat oleh hasil studi Setioningsih (2017) bahwa korban *bullying* lebih banyak diam pada saat menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman sekelasnya, cara lain yang digunakan korban yaitu dengan mengatasi stres yang dihadapi dengan mendengarkan alat musik. Hasil studi Utomo (2016) bahwa korban *bullying* pernah melakukan perlawanan dengan cara marah dan memukul, namun korban lebih banyak diam karena berpikir bahwa itu solusi terbaik baginya. Menurut hasil studi Wahab, dkk (2017), korban *bullying* lebih memilih diam saat mendapatkan perlakuan *bullying*, hal ini dilakukan supaya tidak memicu perlakuan lain dari teman-teman sekelas korban. Cara lain yang dilakukan korban *bullying* seperti mendengarkan musik, karena musik dapat menyenangkan hati korban *bullying*. Korban juga menarik diri dari lingkungan.

## 3. Dampak fisik, psikologi, dan sosial pada remaja yang menjadi korban *bullying*

Dampak yang diterima oleh partisipan/korban *bullying* meliputi dampak psikologis yaitu minder, malu, pendiam, bingung, marah, takut, dan sakit hati), dampak fisik yang terdiri dari panas, perih, merah, dan sakit dan dampak sosial meliputi tidak mau bermain, malas belajar, malas bermain, tidak nyaman belajar tugas kelompok, dan ingin pindah kelas. Penelitian ini didukung oleh Novalia (2016) yang mengatakan korban *bullying* malas berangkat sekolah untuk menghindari pelaku *bullying*, dampak sosial yang ditimbulkan yaitu kepercayaan diri berkurang dan penyesuaian sosial menjadi buruk. Beberapa hasil penelitian ini, ada anak yang sampai menjadi benar-benar menutup dirinya dari lingkungan sosialnya sehingga menyebabkan anak tersebut menjadi anti sosial terhadap lingkungan bermainnya. Perlakuan *bullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas oleh Ikhsani (2015), hal ini serupa dengan penelitian yang peneliti buat bahwa dampak psikologis yang korban terima yaitu sedih, tidak nyaman, dan kesal.

Dampak *bullying* yang diterima korban *bullying* sama dengan hasil studi Trisnani (2016) bahwa jika korban *bullying* tidak menuruti permintaan pelaku, maka korban akan memperlihatkan reaksi ketakutan yang akhirnya menurutinya. Bahkan membuat korban menjadi takut berangkat ke sekolah karena sering di ejek nama orang tuanya. Hasil studi Setiawan (2018) bahwa dari hasil observasi yang dilakukan kepada korban *bullying*, jika korban *bullying* memiliki kecenderungan untuk menyendiri dan minder. Korban *bullying* sulit

untuk bersosialisasi karena turunnya semangat dan kepercayaan diri, serta tidak ada teman sebaya yang memahami kondisinya.

## **SIMPULAN**

Penyebab remaja menjadi korban *bullying* di sekolah adalah remaja memiliki ciri- ciri fisik, perilaku, dan sosial yang berbeda dari teman- temannya. ciri-ciri sosial pada penerima perlakuan *bullying*. Pada ciri-ciri fisik meliputi : diejek karena cedal, diejek karena kurang pintar, diejek karena seperti perempuan dan bermain dengan perempuan. Ada berbagai cara korban dalam menghadapi tindakan *bullying* yaitu pertahanan diri maladaptif dan pertahanan diri adaptif. Pertahanan adaptif yang dilakukan seperti berkata asertif, sedangkan pertahanan diri maladaptif seperti perasaan jengkel, balas dendam dan marah. Tindakan *bullying* berdampak pada korban yang diterima oleh partisipan/korban *bullying* meliputi dampak pada psikologis remaja penerima *bullying* (minder, malu, pendiam, bingung, marah, takut, dan sakit hati), dampak pada fisik remaja penerima *bullying* (panas, perih, merah, dan sakit), sedangkan dampak pada sosial remaja penerima *bullying* (tidak mau bermain, malas belajar, malas bermain, tidak nyaman belajar tugas kelompok, dan ingin pindah kelas)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angling, A.P. 2018. SMAN 1 Semarang Blak-Blakan Kasus *Bullying* Berujung 2 Siswa Dipecat. Diakses 25 Maret 2018. <https://m.detik.com>.
- Creswell, John.W. 2010. Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erin, R.K. 2015. Gambaran *Bullying* Pada Pelajar Di Kota Semarang. Jurnal Psikologi Undip- Volume 1. Nomor 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Febriana, B. 2017. Penurunan Kecemasan Remaja Korban *Bullying* Melalui Terapi Kognitif. Indonesian *Journal Of Nursing Practices*-Volume I. Nomor 2. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Ikhsani, Leli Nurul. “ Dinamika Psikologis Korban *Bullying* Pada Remaja”. 17 Oktober 2015. <http://eprints.ums.ac.id>.
- Leli, N. 2015. Dinamika Psikologis Korban *Bullying* Pada Remaja. Naskah Publikasi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Novalia, Ricca. “Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak Di Perkampungan Sosial Pingit”. 16 Agustus 2016. <http://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.
- Samtrock, W. John. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, W. John. 2007. Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua). Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, Suci Perwita. “Hubungan Verbal *Bullying* Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD”. 1 Juni 2018. <http://e-journal.unusu.ac.id>.
- Sarwono, Sarlito.W. 2013. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

- Setiawan, Fajar. “Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kehidupan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Drirejo Kabupaten Gresik”.1 Maret 2018.<http://jurnal.unipasby.ac.id>.
- Setioningsih, Leni. “Strategi Coping Korban Bullying”.2 Desember 2017.<http://ejournal.iainkerinci.ac.id>.
- Setyawan, D. 2017. KPAI Nilai Sekolah Berperan Penting Untuk Hentikan *Bullying*.Diakses tanggal 14 Februari 2018. [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id).
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sumantri, Arif. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Susilo, dkk.2015. Riset Kualitatif dan Aplikasi Penelitian Ilmu Keperawatan Analisis Data dengan Pendekatan Fenomenologi, Colaizzi dan Perangkat Lunak N Vivo. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Syamsu, Yusuf. 2014. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Trisnani, R.Pramudia, dkk. “Perilaku Bullying Di Sekolah”.Desember 2016. <http://ojs.upy.ac.id>.
- Veronika, Y. 2017. Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat Tajam di Jepang.Diakses tanggal 14 Februari 2018.<https://internasional.kompas.com>.
- Wahab, dkk.“Strategi Coping Korban Bullying”.2 Desember 2017. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id>.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

